

Relasi Gender Pada Keluarga Petani (Tinjauan Fenomenologis Pada Keluarga Petani di Parado Kabupaten Bima)

Marfu'atul Wahidah

Email: marfuatunwahidah.2412@gmail.com

Abstract

Parado Village is one of the villages in Bima Regency that has a high number of workers in the agricultural sector. Farming families in Parado Village are heavily dependent on agricultural products to increase or maintain their agricultural output. To achieve this, they must engage all the resources within the family, including women. The involvement of women in farming families in Parado Village, aimed at enhancing family income, reveals a distinction in the dominant roles that develop. Specifically, when wives assist their husbands, there emerges a divergence in terms of access and control over resources, along with variations in their decision-making roles. The primary goal of this study is to discern the gender dynamics within farming families in Parado Village, located in the Bima District. The research is underpinned by James C. Scot's theory of moral economy among farmers, focusing on the subsistence ethics within farming families, and the gender analysis theory derived from the Harvard model. Employing a qualitative research approach with a phenomenological foundation, this study harnesses techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation to gather data. The validity of the data is ensured through the technique of source triangulation. The result of the study shows that: a) within the farming families in Parado Village, the division of labor in the production sector leans toward the husband, whereas in the productive (domestic) sector primarily the domain of the wives. Social activities, on the other hand, involve both genders. b) in terms of access and control over resources, men tend to dominate, although wives also retain extensively as their husbands. c) decision-making roles in both reproductive and social production activities are predominantly assumed by husbands.

Keywords: *Involvement, Gender Relations, Family Farmers.*

Abstrak

Desa Parado merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bima yang jumlah pekerja pada sektor pertanian yang tinggi. Keluarga petani di Desa Parado sangat bergantung pada hasil pertanian sehingga untuk meningkatkan maupun mempertahankan hasil pertanian yang didapatkan maka harus melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga termasuk didalamnya adalah perempuan. Keterlibatan perempuan pada

keluarga petani di Desa Parado dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga terdapat perbedaan dominasi kegiatan yang berkembang yaitu istri yang membantu suami memiliki perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya, dan perannya dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan teori moral ekonomi petani (James C. Scott) teori analisis gender model Harvard. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) pembagian kerja dalam keluarga petani di Desa Parado pada kegiatan sektor produksi di dominasi oleh suami, sektor reproduksi (domestik) di dominasi oleh istri dan kegiatan sosial sama-sama terlibat.b)akses dan kontrol terhadap sumberdaya di dominasi oleh laki-laki akan tetapi istri juga masih memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya meskipun tidak mendominasi layaknya suami.c) peran dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produksi, reproduksi dan sosial di dominasi oleh suami.

Kata kunci: **Keterlibatan, Relasi Gender, Keluarga Petani.**

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyebutkan bahwa 17,22 juta (49,20%) penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertanian Indonesia sangatlah berperan penting dalam mendominasi kegiatan sektor ekonomi masyarakat yang dapat memperbaiki sektor perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian seringkali dikaitkan dengan kondisi kehidupan masyarakat di pedesaan dikarenakan kehidupan masyarakat yang masih tradisional dan berada dibawah garis kemiskinan. Agar pendapatan dan kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat dalam pengelolaannya harus melibatkan seluruh sumber daya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Peran nyata perempuan dalam membantu pengelolaan lahan sangat jelas terlihat mulai dari tahap menanam, memanen, hingga pada tahap distribusi. Hanya saja peran tersebut tidak dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan dalam pengelolaan lahan dan faktor peningkatan ekonomi keluarga, hal ini terjadi karena peran perempuan terus diabaikan dan kurang diakui secara ekonomi dan sosial.

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian dilatarbelakangi oleh adanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap keluarga sehingga perempuan lebih responsive dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan dibandingkan laki-laki, berdasarkan hal tersebut kesempatan bekerja

diluar rumah diperoleh oleh para petani perempuan. Akan tetapi, perempuan yang bekerja diluar pada dasarnya dikarenakan persoalan desakan ekonomi keluarga, sekalipun perempuan bekerja di lahan pertanian tetap saja dianggap sebagai ibu rumah tangga bukan sebagai petani (Farmia dan Asih 2006).

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja terutama di Nusa Tenggara Barat. Pada periode 2016 sampai 2017 jumlah angkatan kerja perempuan berkurang sebanyak 89.244 jiwa (7,96%). Berbeda dengan jumlah angkatan kerja laki-laki pada periode yang sama, mengalami peningkatan sebesar 21.082 jiwa (1,57%). Namun, yang bekerja pada sektor pertanian yakni sejumlah 829.637 jiwa atau sekitar 35,81 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Jumlah pekerja laki-laki pada tahun 2018 di sektor pertanian 156.388 jiwa dan pekerja perempuan berjumlah 20.098 jiwa (Sutas, 2018). Pada tahun 2019 jumlah penduduk bekerja terbanyak adalah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebanyak 727.413 jiwa. Jumlah laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian 148.282 jiwa dan perempuan 94.188 jiwa (Buku Data Ketenagakerjaan 2020).

Pada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima, fenomena perempuan yang bekerja juga dapat dilihat pada berbagai kegiatan khususnya sektor pertanian. Selain itu, keterlibatan perempuan juga dapat dilihat pada sektor perekonomian yaitu dalam kegiatan ekonomi produktif yang hal ini dilatarbelakangi untuk menopang kebutuhan rumah tangga keluarga. Sebagai ibu rumah tangga dan sebagai individu, perempuan bertanggung jawab dalam mengatur urusan rumah tangga mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur yang mencakup pangan, sandang untuk keluarga, kesehatan, pendidikan anak, serta kebutuhan sosial masyarakat lainnya. Keikutsertaan perempuan dalam mengelola pertanian untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, terdapat ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat setempat bahwa perempuan/istri membantu suami pada sektor pertanian tetapi terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya yang digunakan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Setting penelitian ini di Desa Parado, Kecamatan Parado Kabupaten Bima. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu keluarga petani yang memiliki pembagian kerja dalam setiap kegiatannya. Informan dalam penelitian terdiri dari dua jenis yaitu: informan kunci yaitu pemerintah desa dan informan utama yaitu keluarga petani. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara dan data sekunder yang berupa data yang diperoleh dari sumber buku, jurnal, internet dan data yang berasal dari profil desa. Teknik dan alat pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2017). Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Parado merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Bima yang dikenal dengan hasil sumberdaya alam yang melimpah. Pada umumnya keluarga petani di Desa Parado memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani, kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Parado sudah mempraktikkan pembagian kerja dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Penduduk di Desa Parado berjumlah 4.288 jiwa dengan penduduk yang bekerja pada sektor pertanian berjumlah 2798 jiwa dengan presentasi sebesar 95,85%. Sejumlah 121 jiwa atau sebesar 5,15% bekerja pada sektor lain.

Desa Parado terletak di wilayah ujung selatan Kabupaten Bima yang secara topografi berada pada wilayah dataran tinggi dengan masyarakat yang masih kental menggunakan bahasa *mbojo* (bima) dalam berkomunikasi sehari-hari. Aelain itu, masyarakat di Desa Parado masih kental dan terikat akan budaya-budaya nenek moyang yang di anut.

1. Potret Keluarga Petani

Keluarga petani di Desa Parado memanglah beragam, selain menjadi petani juga menjadi pedagang, memiliki usaha, dan peternak. Keluarga petani di Desa Parado menguasai lahan garapan yang bermacam-macam luasnya baik itu milik sendiri maupun hasil sewa lelang/gadai oleh pemilik sebelumnya. Keluarga petani di Desa Parado merupakan keluarga yang tinggal dan menetap di Desa Parado dengan pekerjaan suami sebagai petani, ada yang memiliki pekerjaan sampingan dan tidak, istri sebagai ibu rumah tangga, ada yang bekerja sampingan dan tidak, dengan anak ada yang membantu kegiatan keluarga dan ada yang tidak.

Sebagai sebuah keluarga, keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja yaitu pada kegiatan reproduksi (domestik) istri yang membersihkan rumah, mencuci, memasak, membeli perabotan-perabotan dalam rumah tangga, membelikan baju untuk anak, suami dan dirinya. Pada kegiatan sosial kemasyarakatan keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja yang memang sudah ada pembagian secara turun temurun dalam keluarga yaitu suami dan bersama laki-laki lainnya melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti misalnya pada kegiatan adat pada sistem *Kalondo fare* (salah satu acara adat dalam

pernikahan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado dengan puncak kegiatan/inti kegiatannya yaitu membawa padi kepada keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahan) laki-laki yang membangun tenda, mengambil kursi dari kantor desa, mencari kayu bakar dan memanjat kelapa sedangkan istri bersama perempuan lainnya melakukan pekerjaan membuat bumbu-bumbu, memasak, dan menyajikan kepada hadirin yang hadir pada acara *Kalondo Fare* (salah satu acara adat dalam pernikahan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado dengan puncak kegiatan/inti kegiatannya yaitu membawa padi kepada keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahan) tersebut. sama halnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lain yang berkaitan dengan tradisi keluarga petani di Desa Parado yaitu; *Teka ra ne'e* (gotong royong khususnya pada acara hajatan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado), *Doho Kaboro* (berupa kegiatan adat yang berkaitan dengan hajatan pernikahan yaitu membicarakan mahar, dan menetapkan tanggal pernikahan), *Pengajian, Sunatan dan Hanta uma* (kegiatan gotong royong dengan inti kegiatannya yaitu pengangkatan/pemindahan rumah panggung). Dalam kegiatan musyawarah desa suami memberikan akses kepada istri saja yang menghadirinya sama seperti kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Parado.

Pada kegiatan produksi keluarga ini memiliki beberapa pembagian kerja pada sektor pertanian, antara lain suami yang melakukan kegiatan persiapan lahan yang dibantu juga oleh istrinya, istri melakukan penanaman, suami dan istri melakukan perawatan usaha tani dengan membagi beberapa pekerjaan didalamnya, suami dan istri melakukan kegiatan panen, suami istri mengeringkan hasil usaha tani, suami menjual, dan istri yang mengelola uang hasil dari usaha tani tersebut.

Keluarga petani di Desa Parado memiliki beberapa usaha tani antara lain jagung, padi dan bawang merah dengan luas lahan 1-6 Hektar. Dalam melakukan kegiatan usaha tani jagung dan bawang dimulai dari melakukan kegiatan persiapan lahan dengan melibatkan suami, istri dan anak (kadang-kadang) yang dibantu oleh laki-laki (tetangga). Dalam kegiatan penanaman usaha tani tersebut dilakukan pada musim hujan yaitu yaitu pada awal januari dikarenakan curah hujan yang tinggi sehingga tanaman dari usaha tani bisa tumbuh dengan subur dengan istri dan anak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan dibantu oleh perempuan, dengan kegiatan penanaman hanya dilakukan dalam kurun waktu satu kali dalam setahun. Dalam melakukan proses perawatan, keluarga petani di Desa Parado memiliki kegiatan perawatan yang berbeda yaitu pada saat kegiatan perawatan jagung keluarga petani merawat usaha tani tersebut dengan membersihkan lahan pertanian yang biasanya dilakukan pada masa pertumbuhan jagung. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah gulma-gulma mengambil nutrisi yang diberikan untuk

menjaga jagung tetap subur dan sehat. Pemupukan dengan kegiatannya yaitu selama 1-2 hari yaitu setelah pembersihan lahan (*hui*), hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan asupan nutrisi pada usaha tani. Kemudian penyemprotan hama dengan menggunakan pestisida untuk meminimalisir adanya ulat-ulat pengganggu dan hama-hama pengganggu lainnya. Lalu pada tahap penjagaan dilakukan oleh suami sedangkan anak-anak dan istri tetap dirumah. Pada saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut untuk menghemat pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan domestik keluarga, keluarga petani melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan selama kegiatan pertanian berlangsung. Pada saat kegiatan pertanian berlangsung keluarga petani berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk pertaniannya dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Untuk menghemat kebutuhan-kebutuhan domestik keluarga petani mencari alternatif-alternatif lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik tersebut seperti menanam sayur-sayuran di samping rumah maupun di ladang. Dalam kegiatan pertanian jagung keluarga ini sudah turun temurun melakukan kegiatan tersebut pada musim hujan karena memang kegiatan tersebut memang lazim dilakukan pada saat seperti itu sehingga pemeliharaan-pemeliharaan tersebut memang sudah berlangsung sejak lama.

Dalam kegiatan pertanian usaha tani bawang, keluarga petani di Desa Parado melakukan kegiatan yang hampir sama persis dengan kegiatan pertanian usaha tani jagung. Akan tetapi lebih rumit lagi dalam melakukan usaha tani bawang. Bawang sangat sulit dirawat oleh keluarga petani di Desa Parado dikarenakan kegiatan pertanian bawang baru dilakukan. Keluarga petani di Desa Parado mulai menanam bawang pada tahun 2019 sehingga cara-cara perawatan usaha tani tersebut masih banyak dipelajari dari petani bawang yang telah lama menanam usaha tani tersebut. Persiapan pestisida-pestisida untuk merawat tanaman tersebut keluarga ini belum terlalu paham sehingga memanfaatkan kenalan-kenalannya dari luar Desa Parado untuk mendapatkan informasi tersebut.

2. Etika Subsisten/Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Rumah tangga petani erat kaitannya dengan batas subsistensi dan seringkali menjadi sasaran dari berhasil gagalnya kegiatan pertanian dan juga tuntutan dari pihak luar untuk memberikan hasil pertanian yang bagus dan berkualitas (Scott 1983). Berdasarkan hal tersebut rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk memperoleh hasil maksimal atas usaha yang dilakukan sehingga keuntungan yang mereka dapatkan tidak maksimal. Berdasarkan salah satu fakta yang telah didapatkan yaitu segala hal yang dilakukan oleh petani dalam bercocok tanam itu adalah salah satu cara mereka untuk menghindari kegagalan yang akan

menghancurkan kehidupan mereka sehingga para petani bukannya tidak ingin berusaha memperoleh keuntungan yang besar akan tetapi lebih menghindari faktor resiko sehingga meminimalkan resiko yang terjadi apabila terjadinya gagal panen dan lain sebagainya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga, keluarga petani menerapkan mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*), yaitu dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Mengikat sabuk lebih kencang

Keluarga petani di Desa Parado merupakan keluarga yang masih terikat antara satu sama lain, yang masih saling membutuhkan, dan masih saling tolong menolong khususnya dalam kegiatan pertanian. Kehidupan keluarga petani di Desa Parado yang terlihat sederhana jika dilihat dari segi berpakaian maupun keadaan tempat tinggal. Namun, jika dilihat dari kesediaan mereka untuk berubah dari orientasi ke masa depan masih tergolong tinggi dikarenakan tingginya minat keluarga petani dalam menciptakan generasi-generasi penerus yang berpendidikan tinggi. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa keluarga petani memiliki tuntutan dan kebutuhan hidup yang besar sehingga sangat bergantung pada sektor pertanian itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan mengikat sabuk lebih kencang ini, keluarga petani memilih memaksimalkan pengeluaran terhadap kegiatan pertanian dan meminimalkan pengeluaran kebutuhan pokok rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ompu Hima yaitu

“Pada saat kegiatan pertanian, uang dipergunakan untuk membeli pupuk, pestisida dan sewa buruh, sehingga (keluarga informan) menanam sayuran di ladang untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, adakalanya (keluarga informan) ingin makan ikan maka memancing di sungai adalah salah satu jalan pintasnya”.

Berdasarkan hal tersebut, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Parado dalam menghadapi keterbatasan adalah mengikat sabuk lebih kencang. Dalam hal ini keluarga petani mengurangi porsi pengeluaran kebutuhan-kebutuhan pokok sebagai upaya bertahan hidup pada saat kegiatan pertanian berlangsung. dapat disimpulkan bahwa keluarga petani sangat bergantung pada hasil pertanian sehingga sangat berusaha untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan pada tumbuhan tersebut dan mengenyampingkan pemenuhan kebutuhan pokok dengan meminimalkan pengeluaran terhadap kebutuhan tersebut.

b. Subsistensi Alternatif

Menggunakan subsistensi alternatif yaitu swadaya yang mencakup kegiatan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga petani. Selain sebagai petani yaitu laki-laki menjadi buruh bangunan, menangkap sapi di hutan. Sedangkan perempuan berjualan kecil-kecilan, mengolah kunyit, menjual asam, dan lain sebagainya. Keluarga petani di Desa Parado biasanya menggunakan subsistensi alternatif ini untuk kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam keluarga dan belanja keperluan yang tidak menggunakan biaya yang besar. keluarga petani di Desa Parado selain bekerja pada sektor pertanian memiliki berbagai macam pekerjaan sampingan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan primer sambil menunggu hasil panen.

c. Menggunakan Relasi

Pada dasarnya strategi bertahan hidup yang menggunakan relasi terjadi atau dialami oleh keluarga petani pada saat kegiatan pertanian yang baru keluarga petani lakoni yaitu bawang Karena pemahaman akan cara-cara merawat dan lain sebagainya masih sangat minim bagi keluarga petani di Desa Parado. Cara tersebut dilakukan oleh keluarga petani untuk menghindari adanya gagal panen dan lain sebagainya.

Selain pada kegiatan pertanian, keluarga petani menggunakan strategi relasi (jaringan) pada saat masa-masa krisis. Pada keluarga petani di desa parado masa krisis ini biasanya terjadi ketika pada saat melakukan kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh oleh Peneliti krisis yang dirasakan oleh keluarga petani di Desa parado pada kegiatan pertanian yaitu menipisnya uang ditengah kebutuhan berada pada puncak pengeluaran yaitu untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani sehingga membuat sebagian keluarga petani menggunakan relasi ke sanak saudaranya untuk melakukan peminjaman dan jika tidak ada bisa sampai menjual perhiasan yang dimiliki keluarga petani tersebut.

Kondisi sosial ekonomi keluarga petani di Desa Parado dilatarbelakangi oleh pemaksimalan pemenuhan kebutuhan pertanian dengan menyampingkan kebutuhan pokok keluarga ditengah pendapatan yang kurang menentu. Kondisi tersebut mendorong keluarga petani di Desa Parado memberlakukan mekanisme bertahan hidup dengan cara mengikat sabuk lebih kencang yaitu menanam sayur-sayuran sebagai upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Menggunakan subsistensi alternatif dengan cara melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan menjadi pedagang kecil-kecilan, pebisnis dan bekerja serabutan agar memperoleh pendapatan tambahan. Dalam menggunakan relasi keluarga petani melakukannya pada saat kegiatan pertanian khususnya bawang dikarenakan keluarga petani di Desa Parado baru saja ikut bergelut dalam usaha tani tersebut sehingga membutuhkan kenalan yang lebih mengetahui tentang cara merawatnya dan pada saat krisis melanda pun keluarga petani menggunakan relasi seperti untuk meminjam uang dan lain sebagainya.

3. Analisis Relasi Gender Pada Keluarga Petani Di Desa Parado Dengan Model Harvard

Kerangka analisis gender model Harvard lebih menekankan pada pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya serta peran dalam pengambilan keputusan.

a. Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani

Pembagian kerja pada keluarga petani di desa parado meliputi tiga kegiatan yaitu: kegiatan produksi (kegiatan pertanian), reproduksi (domestik) dan sosial (kemasyarakatan). pada aktivitas produksi keluarga petani memiliki pembagian kerja yaitu istri/perempuan mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan tenaga seperti menyemai, menanam, memupuk (hanya pada usaha tan jagung), mencabut rumput (*hui*), memanen, mengeringkan dan menerima hasil penjualan. Sedangkan suami/laki mempersiapkan lahan pertanian, menyemprotkan pestisida, memupuk (untuk semua usaha tani), melakukan penjagaan khususnya di malam hari, panen, dan meklakukan penjualan. Sehingga dalam pembagian kerja pada sektor produksi ini terdapat dominasi pekerjaan yaitu laki-laki/suami yang mendominasi.

Pada kegiatan reproduksi (domestik), keluarga petani di Desa Parado melakukan pembagian kerja yaitu suami/laki-laki bertugas untuk memperbaiki mesin air (kalau rusak), memperbaiki atap rumah, dan semua kegiatan (rumah tangga) yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Sedangkan istri/perempuan yang mengelola keuangan, mengurus anak, memasak, mencuci, membeli perabotan, dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembagian Kerja pada peran domestik dalam keluarga petani di Desa Parado memperlihatkan bahwa yang mendominasi pekerjaannya yaitu perempuan. Hal tersebut dikarenakan keluarga petani di Desa Parado beranggapan bahwa laki-laki memang tidak memiliki tanggung jawab pada bagian domestik karena laki-laki hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah.

Pembagian kerja dalam kegiatan peran sosial (masyarakat) keluarga petani di Desa Parado jelas adanya. Pembagian kerja didasarkan berat ringannya pekerjaan yang pada kegiatan sosial masyarakat kegiatan masak-masak dianggap sebagai kegiatan yang ringan dan juga memang perempuan lah yang berkewajiban memasak sedangkan laki-laki mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat seperti mencari kayu bakar di hutan, dan lain sebagainya. dalam kegiatan sosial masyarakat ini keluarga petani di Desa Parado sama-sama mendominasi walaupun kegiatan yang dilakukan itu berbeda.

b. Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya

Akses yang merupakan sumber indikasi untuk melihat apakah intervensi pembangunan yang memberi ruang bagi laki-laki atau perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari intervensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini keluarga petani di Desa Parado akses atau ruang untuk bergerak cukup terbatas. Pada kegiatan produktif laki-laki dan perempuan bekerja sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan pada pembagian kerja. Seberat atau seringnya apapun pekerjaan semuanya sudah dianggap sebagai tanggung jawab. Pada kegiatan reproduksi (domestik) juga demikian laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan pekerjaan masing-masing yang mengakibatkan ruang gerak menjadi terbatas khususnya perempuan yang di limpahkan tanggung jawab dalam mengurus semua hal yang berkaitan dengan kegiatan domestik. Pada kegiatan sosial (masyarakat) keluarga petani mempunyai akses yang sama laki-laki atau perempuan dapat dengan leluasa ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti yang ditemukan oleh Abdullah (2018) pembagian kerja berdasarkan peran pada kegiatan produktif adanya dominasi pekerjaan yang lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Sedangkan kontrol dalam keluarga petani di Desa Parado jika dilihat pada semua aspek (produksi, reproduksi dan sosial) di tentukan oleh laki-laki dan perempuan akan tetapi lebih didominasi oleh laki-laki.

c. Peran Dalam Pengambilan Keputusan

Peran dalam pengambilan keputusan keluarga petani di Desa Parado dalam berbagai macam kegiatan tetap didominasi oleh suami walaupun istri juga bisa mengambil keputusan tetapi tidak sebatas suami. Seperti yang ditemukan oleh (Nurmayasari, et al. 2020) dari adanya beberapa peran yang mengakibatkan perempuan juga menanggung peran yang sama-sama setara dengan laki-laki menyebabkan pandangan masyarakat perempuan berubah yang sebelumnya masyarakat terikat dengan budayanya yang patriarki sudah mulai memudar.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Relasi Gender Pada Keluarga Petani di Desa Parado memperlihatkan adanya pembagian kerja dan akses-kontrol dalam melakukan kegiatan pada keluarga.

1. Pembagian kerja dalam keluarga petani di Desa Parado

Dalam pembagian kerja, keluarga petani di Desa Parado melakukan beberapa kegiatan antara lain; (peran produksi, peran reproduksi/domestik, dan peran kemasyarakatan/sosial).

Dalam peran produksi keluarga petani di Desa Parado terdapat dominasi kegiatan yang dirasakan oleh laki-laki, peran reproduksi (domestik) keluarga petani di Desa Parado terdapat dominasi kegiatan yang dirasakan oleh perempuan, kegiatan sosial masyarakat, keluarga petani mendapatkan kedudukan yang setara sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan tradisi yang keluarga petani anut.

2. Akses dan kontrol terhadap keluarga petani di Desa Parado yang dilihat dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya di dominasi oleh laki-laki akan tetapi istri masih memiliki akses dan kontrol juga meskipun tidak mendominasi layaknya laki-laki.

3. Peran dalam pengambilan keputusan dari berbagai macam kegiatan (produksi, reproduksi, sosial) laki-laki mendominasi walaupun perempuan juga bisa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan tetapi tidak sebebaskan laki-laki.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan relasi gender dalam keluarga petani di Desa Parado, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Saran yang peneliti rekomendasikan yaitu:

1. Bagi laki-laki dan perempuan pada keluarga petani di Desa Parado diharapkan mampu mempertahankan bahkan mengembangkan sistem pembagian kerja baik dalam peran produksi, reproduksi dan sosial sehingga dapat meminimalisir adanya ketidaksetaraan gender dalam keluarga petani di Desa Parado.

2. Bagi lembaga-lembaga pemerintahan khususnya desa dan dinas-dinas terkait juga perlu memperhatikan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani, memberikan masukan-masukan dengan sosialisasi kepada keluarga petani untuk berani mencoba hal-hal baru untuk bisa

berinovasi terhadap tanaman-tanaman pertanian sehingga makin beragam hasil pertaniannya.

3. Bagi mahasiswa atau peneliti lainnya diharapkan mampu melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana gender berperan dalam kehidupan pasangan dengan pernikahan dibawah umur karena memang dengan usia yang masih belum cukup matang dan awam pengetahuannya dalam mengelola rumah tangga

Daftar Pustaka

- Abdullah. "Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar." 2018.
- Arfianti, N F. "Pola Relasi Gender Pada Keluarga Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Pulosari Kecamatan Kabekkramat Kabupaten Karanganyar)." 2020.
- Anismunandziroh. *Moral Ekonomi Petani Menurut James C. Scott*. 30 Juni 2015. <https://anismunandziroh.wordpress.com> (diakses November 19, 2022).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Statistik Pekerja Sektor Pertanian*. April 29, 2020. <https://bps.go.id> (accessed October 17, 2022).
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. *Statistik Indeks Ketimpangan Gender*. 2020. <https://ntb.bps.go.id> (accessed October 16, 2022).
- Buku Data Ketenagakerjaan. *Profil Ketenagakerjaan*. 2020. <https://data.ntbprov.go.id> (accessed October 17, 2022).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1996.
- Fitrianingrum, Enita, dan Martinus Legowo. "Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia." *Jurnal paradigm 02* (2014):4.
- Farmia, dan Asih. "Peran Perempuan Indonesia Dalam Pembangunan Pertanian." *Jurnal Ilmu Pertanian II* (2006): 37-38.
- Handayani, Trisakti, and Sugiarti. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Islami, dan Yustitia Nurul Prima. "Marginalisasi Perempuan Dalam Sistem Kerja Pemetik Teh Di Perkebunan (Studi Kasus Pemetik Teh Di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN)VII Gunung As, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* (Fakultas Ekologi Manusia ITB), 2010.
- Jalil, Iwan Abdul, Tanjung, dan Yurisna. "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan I* (2020).
- Kaharuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1997.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian*. 2018.

<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news%act=view&id=3551> (accessed October 18, 2022).

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA YOSDAKARYA, 2017.
- Nadhira, Valenikha Fitri. "Analisis Gender Dalam Usaha Ternak Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus Di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat)." *Jurnal Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* (Fakultas Ekologi Manusia ITB), 2017.
- Nugrahayuningtyas, Alifa, dan Sri Ekawati Wahyuni. "Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani Pada Masyarakat Adat." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat IV* (2018).
- Nurmayasari, Indah, Abdul Mutolib, Agus Hudoyo, Nama Helfi Yanfika, dan Amirul. "Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi Di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan IV* (2020).
- Oscar, Lewis. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Ratmayani, Rahmadani dan Darmawan Salman. "Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Cengkeh." *Jurnal Sosial Ekonomi pertanian*, 2018.
- Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Scott, James C. *MORAL EKONOMI PETANI Pergolakan Dan Substansi Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Shaliha, Cut Salwa, dan Faradilla Fadlia. "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan Di Kabupaten Aceh Besar)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IV* (2019).
- Sugihastuti, and Itsna, Hadi Saptiawan. *gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sylvia, Walby. *Toerisasi Patriarki*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2014.
- Winata, Aldi, Siti Nurjannah, dan Ika Wijayanti. "Peran Ganda perempuan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Desa Tamekan Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat." *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Program Studi Sosiologi) Vol 3 (12 2022).